

Kosmologi Ibnu Arabi dan Covid-19: Relasi dan Solusi Alternatif dalam Tasawuf Filosofis

M. Firdaus Imaduddin

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

mfirdin@gmail.com

Suhartono

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

suhartono@ti.uin-malang.ac.id

Roibin

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

roibinuin@gmail.com

Abstract

This paper aims to discuss Ibn Arabi's cosmological thinking in relation to the Covid-19 phenomenon. According to Ibn Arabi, the cosmological phenomenon is a reality that does not appear by itself but comes from God. Likewise, the phenomenon of the emergence of Covid-19. Therefore, in the pressure of both physical and psychological in the face of covid-19, awareness to see this phenomenon holistically needs to be done in order to produce the right thoughts and actions. The data collection method in this paper uses accurate reading and documentation techniques. This study resulted in three data findings; 1) Ibn Arabi's cosmological concept was built on the philosophical paradigm of *Wahdat al-wujud*, God's *tajalli*, and cosmological hierarchies, 2) Ibn Arabi's cosmological relation and Covid-19 were constructed in three relational patterns, namely causal-inherent relations, symbolic-philosophical relations, and prognosis-futuristic relation, 3) alternative solutions offered in Covid-19 mitigation, namely 1) increasing

theological-normative awareness, 2) increasing normative-cosmological awareness, and 3) increasing multidimensional awareness

Keywords: The Covid-19, Cosmology, Ibn Arabi's Sufistic Philosophy

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mendiskusikan pemikiran kosmologi Ibnu Arabi dalam kaitannya dengan fenomena covid-19. Menurut Ibnu Arabi, fenomena kosmologi merupakan realita yang tidak muncul dengan sendirinya melainkan bersumber dari Tuhan. Demikian juga fenomena kemunculan covid-19. Oleh karena itu, dalam tekanan baik fisik maupun psikis dalam menghadapi covid-19, kesadaran untuk melihat fenomena tersebut secara holistik perlu dilakukan agar dapat menghasilkan pemikiran dan tindakan yang tepat. Metode pengumpulan data pada tulisan ini menggunakan teknik pembacaan akurat dan dokumentasi. Tulisan ini menghasilkan tiga temuan data; 1) konsep kosmologi Ibnu Arabi dibangun atas paradigma filsafat *wahdat al-wujud*, *tajalli* Tuhan, dan hierarki kosmologi, 2) relasi kosmologi Ibnu Arabi dan Covid-19 terkonstruksi dalam tiga pola relasi, yaitu relasi kausalitas-inheren, relasi simbolik-filosofis, dan relasi prognosis-futuristik, 3) solusi alternatif yang ditawarkan dalam mitigasi Covid-19, yaitu 1) peningkatan kesadaran teologis-normatif, 2) peningkatan kesadaran normatif-kosmologis, dan 3) peningkatan kesadaran multidimensional.

Kata kunci: Covid-19, Kosmologi, Filsafat Sufistik Ibn Arabi

Pendahuluan

Hampir dalam satu tahun terakhir, dunia dihadapkan dengan masifnya penyakit yang disebut Covid-19 (*Corona Virus Disease 2019*). Sebuah wabah penyakit yang disebabkan oleh virus jenis *betacoronavirus* atau disebut *novel corona virus* (2019-nCoV atau SARs-CoV-2) yang dihasilkan dari mutasi *Coronavirus* jenis lama dan mampu menjangkiti manusia dalam waktu yang relatif cepat (Parwanto, 2020, hal. 1). Sebelum kemunculannya di Wuhan, Cina pada tahun 2019 lalu, sejarah telah mencatat bahwa *Coronavirus* sudah pernah menampakkan eksistensinya pada tahun 2003 dengan munculnya penyakit pernafasan akut atau SARs (*Severe Acute Respiratory Syndrome*) di Cina dan pada tahun 2012 dengan wabah penyakit MERs (*Middle East Respiratory Syndrome*) di Timur Tengah (Nurhalimah, 2020, hal. 544).

Dari sisi medis, tampak bahwa Covid-19 dianggap sebagai gejala alam yang bereksistensi secara mandiri karena adanya evolusi dari sebuah virus yang disebut *Coronavirus*. Ia diklaim sebagai mikroorganisme patogen yang hanya dapat bereplikasi di dalam sel makhluk hidup karena mereka tidak memiliki perlengkapan seluler untuk

bereproduksi sendiri (Yuliana, 2020, hal. 189). *Coronavirus* juga termasuk zoonotik yaitu virus yang ditransmisikan dari hewan ke manusia. Di antara hewan liar yang berpotensi membawa patogen *Coronavirus* untuk penyakit menular tertentu adalah kelelawar, tikus, musang, dan unta (Zhou, 2020). Menurut Peter Ben Emberek, pakar hewan terkemuka dari WHO, bahwa SARs-CoV-2 diduga dapat menular kepada manusia melalui empat jalan: kontak langsung dengan kelelawar, menular dari spesies perantara, menular lewat makanan beku, dan kebocoran virus dari laboratorium virologi Wuhan (Kompas.com, 2021).

Temuan-temuan tersebut tentunya diperoleh berdasarkan serangkaian metodologi ilmiah. Hal ini mempunyai keserupaan dengan argumentasi yang diutarakan oleh kelompok sains modern seperti Copernicus, Kepler, Galileo, dan kemudian Auguste Comte bahwa segala sesuatu yang ada di alam ini adalah objek yang kebenarannya hanya bisa diamati dan diobservasi menggunakan perangkat metodologis yang bertumpu pada pengalaman empirik (Nasihah, 2020, hal. 7). Jika dikaitkan dengan Covid-19, maka para ilmuwan sains modern akan lebih cenderung melihat bahwa Covid-19 dalam dimensi ontologis sebagai satu jenis penyakit mematikan dalam skala besar yang berpotensi menjangkiti setiap manusia di dunia yang tidak memandang umur, kelamin, status, dan sebagainya. Covid-19 dalam dimensi epistemologis bereksistensi akibat *Coronavirus* yang telah bermutasi lebih hebat dari sebelumnya. Dalam dimensi aksiologisnya, Covid-19 telah banyak memberikan pengaruh pada berbagai sektor kehidupan, baik pengaruh positif maupun negatif.

Lain halnya jika Covid-19 dibawa pada pembacaan filsafat dan tasawuf. Maka akan menghasilkan pemahaman yang cukup menarik. Filsafat dengan kerangka pemikiran yang bertumpu pada aspek kausalitas (hubungan sebab-akibat) akan menghadirkan ontologi pemahaman keterikatan segala sesuatu dengan realitas paling tinggi yang cenderung lebih filosofis dan sarat dengan nilai hikmah, seperti teori emanasi yang dipelopori oleh Neoplatonisme (Seyyed, 2003). Adapaun dalam dunia tasawuf, Covid-19 dianggap sebagai realitas kosmos yang pada hakikatnya menjadi bentuk manifestasi (*tajalli*) dari Tuhan untuk mengenal-Nya (Al-Jailani, 2018).

Berkaitan dengan Covid-19 dalam dunia tasawuf inilah, maka pandangan Ibnu Arabi tentang *wahdat al-wujud* menjadi penting dieksplorasi untuk mengurai realitas-realitas yang belum jelas, terutama dalam aspek hakikat ontologi, epistemologi, dan aksiologi dari fenomena Covid-19. Ibnu Arabi, dalam memahami suatu fenomena alam

(kosmologi), menawarkan paradigma Hakikat Satu Kesatuan (*wahdat al-wujud*) yang mengisyaratkan bahwa sumber dari segala yang ada dalam level empiris adalah Wujud Mutlak yaitu Allah. Adapun tujuan utama dari adanya paradigma tersebut adalah untuk mencapai kesadaran tertinggi dari adanya Hakikat yang Wujud (Chittick, 1997 dalam Nashihah, 2020, hal. 2). Selain itu, ia juga menjelaskan konsep *tajalli* Tuhan. Tajalli Tuhan menurut Mahmoud Qaysari adalah kehadiran dari Hakikat Mutlak sampai alam empirik (*mulk*). Atau dalam pengertian yang lain adalah proses perjalanan manifestasi Realitas Dzat dari derajat Esensi-Nya sampai alam indrawi. Sehingga dalam konteks ini, Covid-19 dan pemikiran kosmologi Ibnu Arabi akan saling berkaitan. Covid-19 dipandang sebagai entitas yang mewujud dari satu Hakikat Mutlak dan dapat diungkap berdasarkan mekanisme tasawuf filosofis *wahdat al-wujud*, konsep *tajalli*, dan hierarki kosmologi Ibnu Arabi.

Kajian tentang relasi pemikiran *wahdat al-wujud* Ibnu Arabi dengan Covid-19 ini pada dasarnya belum banyak dilakukan. Beberapa kajian yang penulis temukan hanya sebatas mengkaji pemikiran Ibnu Arabi secara konseptual, baik di aspek *wahdat al-wujud*, *tajalli*, kosmologi, maupun *insan kamil*. Di antaranya yang dilakukan oleh Mustafa al-Fayadl (Al-Fayadl, 2012) tentang *Teologi Negatif Ibnu Arabi: Kritik Metafisika Ketuhanan*, Abd Halim Rofi'ie (Rofi'ie, 2013) tentang *Wahdat al-Wujud Dalam Pemikiran Ibnu Arabi*, Muh. Panji Maulana (Maulana, 2018) tentang *Filsafat Ketuhanan Ibn Arabi (Telaah Kitab Hill al-Rumuz Wa Mafatih al-Kunuz)*, dan Zainun Nasihah (Nasihah, 2020) tentang *Visi Kesadaran Kosmik dalam Kosmologi Sufi Ibn 'Arabi*. Persamaan tulisan ini dengan yang terdahulu adalah terletak pada eksplorasi objek pemikiran Ibnu Arabi, sementara perbedaan yang mendasar terletak pada kajian yang fokus pada relasi pemikiran kosmologi Ibnu Arabi dengan fenomena Covid-19.

Bertolak dari landasan pemikiran tersebut, maka penulis dalam artikel ini akan berupaya untuk mengkaji dan mengeksplorasi konsep kosmologi Ibnu Arabi secara mendalam dan merelevansikannya dengan fenomena covid-19 yang tengah terjadi saat ini. Oleh karena itu, rumusan masalah yang kemudian ingin diungkap dari tulisan ini antara lain: 1) bagaimana pemikiran Ibnu Arabi tentang konsep kosmologi yang didasarkan pada pemikiran metafisika *wahdat al-wujud* dan *tajalli*-nya?, 2) bagaimana relasi konsep kosmologi dengan realitas fenomena covid-19?, dan 3) apa saja solusi alternatif-filosofis dalam mitigasi Covid-19 menurut tasawuf filosofis?.

Kajian Teori

Metafisika Ibnu Arabi: Filsafat Wahdat Al-Wujud

Dalam etimologi bahasa Arab, secara literal *wahdat al-wujud* merupakan susunan frasa dari kata *wahdah* dan *al-wujud*, *wahdah* berasal dari kata *wahada* – *yahidu* – *wahdan* – *wahidun* yang berarti *infarada binafsihi* (berdiri sendiri dan tidak berbilang) dan *al-wujud* berasal dari kata *wujida* – *yajidu* – *wujudan* – *maujudun*, *wujida as-sya'i 'an al-'adam* yang berarti *kana* dan *hashala* (telah ada dan terdahulu) (An-Naml, 2008). Dalam bahasa Inggris, wujud diterjemahkan dengan “*Being*” atau “*Existence*” yang berarti ada atau eksis (Noer, 1995 dalam Nashihah, 2020, hal. 93). Dengan demikian, maka *wahdat al-wujud* atau *al-wujud al-wahid* dapat diartikan sebagai keyakinan yang mengisyaratkan adanya sesuatu dzat ada yang satu dan tidak terbilang atau lebih tepatnya satu-satunya dzat yang satu dan tidak ada yang lain.

Wahdat al-wujud dalam pandangan Ibnu Arabi merupakan sebuah ajaran atau doktrin tentang satu kesatuan Wujud. Secara lebih spesifik, doktrin ini membicarakan tentang hakikat wujud Tuhan, alam, dan manusia dalam kerangka satu kesatuan, namun dalam masing-masing dimensi yang berbeda. Tuhan, alam, dan manusia dikatakan sebagai esensi yang satu, yaitu esensi yang bersumber dari Wujud Dzat yang Mutlak (Al-Fandi, 1993). Dari titik tolak tersebut, maka dapat diketahui beberapa paradigma filosofis yang ada dalam doktrin *wahdat al-wujud* ini, antara lain:

Istilah wujud (*existent*) digunakan Ibnu Arabi hanya untuk menyebut “Wujud Tuhan” secara absolut, bukan untuk wujud selain-Nya. Dalam pengertian yang lain, segala sesuatu selain Tuhan, termasuk alam dan manusia tidak mempunyai wujud (*not-existent*). Jikalau ada wujud di luar wujud Tuhan, menurut Ibnu Arabi ia hanya wujud dalam dimensi metaforis atau itu hanya bayangan Tuhan (Noer, 1995 dalam Nashihah, 2020, hal. 94).

Ibnu Arabi menyebut apa yang ada di luar wujud Tuhan sebagai entitas yang *maujud*. Artinya, entitas itu ada yang mengadakan (*limited*) dan tidak dapat berdiri sendiri tanpa sebab pantulan cahaya (*emanation*) dari Hakikat Wujud yang tak terbatas (*infinite*) (Chittick, 1989 dalam Nashihah 2020, hal. 94) .

Hanya ada Satu Realitas dalam eksistensi, tapi mempunyai dua ontologi yang berbeda. Realitas ini bisa disebut *al-Haqq* jika dipandang sebagai Esensi dari sebuah fenomena. Di sisi yang lain, Realitas dipandang sebagai *al-Khalq* apabila memanasifestasikan Esensi itu. Dari paradigma ini, maka alam sejatinya adalah *al-Haqq* dan bukan *al-Haqq* (Izutsu, 1983 dalam Nasihah, 2020, hal. 96).

Tajalli Tuhan: Uraian Ontologis Dan Epistemologis

Di samping paham *wahdat al-wujud*, paradigma yang dibangun Ibnu Arabi untuk memperjelas konsep satu kesatuan Hakikat Wujud adalah *tajalli* Tuhan. Ketika membicarakan pemikiran Ibnu Arabi, maka paradigma *tajalli* Tuhan pada prinsipnya menjadi sesuatu yang sangat krusial, bahkan paradigma *tajalli* Tuhan ini menduduki posisi sentral dan mencakup keseluruhan pemikiran Ibnu Arabi.

Secara literal, *tajalli* sendiri diambil dari bahasa Arab *tajalla-yatajalla-tajalli* yang mengandung arti menjadi jelas, menampak, menyingkap dan menjelma. Dalam bahasa Inggris, *tajalli* diterjemahkan menjadi *Self-Disclosure*, *Self-Revelation*, *Self-Manifestation* dan *Theophany* yang mempunyai arti kehadiran (al-hadrat), sebagaimana dijelaskan oleh Mahmoud Qaysari bahwa *tajalli* adalah kehadiran dari Hakikat Mutlak sampai alam empirik (*mulk*) (Nasihah, 2020, hal. 1). Hal ini menggambarkan bahwa kehadiran atau penjelmaan ini adalah proses perjalanan manifestasi Realitas Dzat dari derajat Esensi-Nya sampai alam indrawi. Di alam inilah kemudian terjadi aktualisasi manifestasi atas nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Dalam paradigma *tajalli* Tuhan ini, terdapat dua pokok pemikiran ontologis yang perlu dipahami, antara lain:

Tanzih (Transendensi) dan Tasybih (Imanensi)

Paradigma *tajalli* Tuhan Ibnu Arabi secara ontologis sangat terikat dengan sifat *tanzih* (transendensi) dan *tasybih* (imanensi) Tuhan. Kedua keyakinan ini menurut Ibnu Arabi harus menjadi dasar yang dikonstruksikan dalam satu kesatuan yang holistik. Tidak terpisah antara satu dengan yang lain. Seseorang dikatakan telah beragama secara komprehensif jika ia meyakini tentang adanya Dzat Mutlak yang Maha Absolut dan di saat yang sama ia juga harus meyakini bahwa wujud Absolut tersebut juga tampak dalam keberagaman manifestasi-manifestasi-Nya.

Tanzih sendiri secara literal berasal dari bahasa Arab, *nazzaha-yunazzihu-tanzihan* yang berarti mengembalikan sesuatu menjadi murni atau membersihkan sesuatu dari segala noda atau kotoran (Chittick, 1989). Definisi ini secara umum sangat berkaitan erat dengan pemahaman dan keyakinan tentang hakikat Tuhan yang suci, terbebas dari kekurangan, terhindar dari hal-hal yang tidak sempurna, terbatas, dan nisbi. Sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya '*Laisa kamitslihi Syai*' (Lihat dalam Al-Qur'an Surat As-Syu'ara ayat 11), tidak ada sesuatu apapun yang dapat menyerupainya. Tuhan secara absolut mendeklarasikan diri dalam realitas yang independen, berdiri sendiri atas Dzat-Nya dan tidak dapat diserupakan dengan makhluk-makhluk ciptaan-Nya.

Berbeda dengan *tanzih*, *tasybih* adalah sifat yang bertolak belakang dengan *tanzih*. Secara literal, *tasybih* diambil dari kata *syabbaha-yusyabbihu-tasybihan* yang berarti menyerupakan, menyamakan, menggangap sama antara satu dengan yang lain (Al-Maany, 2021). Dari definisi ini, maka *tasybih* mengisyaratkan adanya keyakinan yang menyatakan bahwa Tuhan dapat diserupakan dengan elemen yang terbatas. Proses penyerupaan ini adalah dengan adanya otoritas Tuhan yang dapat menampakkan diri-Nya melalui nama-nama dan sifat-sifat-Nya dalam bentuk yang nyata dan dalam ragam bentuk manifestasi-Nya. Dengan upaya *tasybih* ini, Tuhan dapat dikenali, diamati, diobservasi dan diteliti dengan pengetahuan manusia dan bahkan dideskripsikan dengan sejumlah kata (Noer, 1995). Sebagaimana halnya sifat-sifat Tuhan yang juga ada pada setiap makhluk-Nya, seperti Maha Pemurah, Maha Pemaaf, Maha Penyayang yang diyakini manusia bahwa sifat-sifat tersebut melekat juga pada diri manusia (Nasihah, 2020, hal. 99).

Keseimbangan antara *tanzih* dan *tasybih* dalam pemikiran Ibnu Arabi ini dapat ditelusuri pada konsep *wahdat al-wujud* yang mengindikasikan adanya dualitas makna (*ambiguity*). Seperti perkataannya, 'Dia dan bukan Dia' (*Huwa la Huwa*). Isyarat itu memberikan dua pengertian: Dia yang pertama menegaskan aspek *tasybih* Tuhan, dan Dia yang kedua menegaskan aspek *tanzih*-Nya. Penjelasan Ibnu Arabi terkait dengan *tanzih* dan *tasybih* ini juga tergambar dalam konsep *al-jama' bayn al-'adad*, yaitu antara unitas dan multiplisitas, Yang Bathin dan Yang Lahir, Yang Satu dan Yang Banyak (Affifi, 1995).

Al-Fayd al-Aqdas dan Al-Fayd al-Muqaddas

Dalam konsep paradigma *tajalli* Tuhan, pemikiran yang harus dihadirkan dan dipahami selanjutnya adalah tentang emanasi paling suci (*al-fayd al-aqdas*) dan emanasi suci (*al-fayd al-muqaddas*) yang menjadi dasar dari proses manifestasi (*tajalli*) yang paling awal.

Al-fayd al-aqdas (emanasi paling suci) adalah taraf pertama yang menjadi awal dari penampakkan diri Tuhan. Pada taraf ini, Tuhan tidak menampakkan diri-Nya kepada sesuatu yang lain, melainkan hanya kepada diri-Nya sendiri. Dalam pengertian yang lain, Tuhan belum menampakkan Esensi-Nya dalam ragam yang aktual, Tuhan masih tersembunyi dari realitas yang eksistensial (Noer, 1995 dalam Nasihah, 2020, hal. 120).

Asumsi dasar dari *al-fayd al-aqdas* yaitu bahwa Tuhan adalah Dzat Mutlak Esensial yang Transenden. Maksudnya, Tuhan adalah Dzat yang tidak bernama, tidak bersifat, dan tidak terikat oleh selain-Nya. Yang ada adalah Dzat Mutlak Tuhan Yang Esa. Dalam penjelasan yang lain, istilah *al-fayd al-aqdas* juga disebut dengan *tajalli wujudi* atau *tajalli dzati*, artinya Tuhan berada dalam Esensi-Nya yang terdalam dan berada dalam keadaan yang murni (*ama'*) (Rofi'ie, 2013, hal. 138). Lebih lanjut, Qaysari dalam *Syarh Fusus al-Hikam*, menjelaskan bahwa *al-fayd al-aqdas* adalah cinta esensial yang meniscayakan adanya potensi-potensi dalam kehadiran ilmu Tuhan. Dalam proses *tajalli dzati* ini, entitas-entitas potensial Tuhan (*a'yan tsabitah*) turut hadir melalui *al-fayd al-aqdas* (Al-Qaysari, 2012).

Sementara emanasi suci (*al-fayd al-muqaddas*) adalah taraf kedua yang meniscayakan adanya penampakkan Tuhan dalam bentuk yang eksistensial. Dalam proses ini, Tuhan memmanifestasi melalui nama dan sifat-Nya dalam ragam empirik (Rofi'ie, 2013, hal. 138). Entitas-entitas potensial (*a'yan tsabitah*) yang ada dalam kehadiran ilmu Tuhan yang diwujudkan oleh emanasi paling suci meninggalkan tempatnya dan meleburkan diri ke dalam bentuk-bentuk indrawi yang dapat eksis secara eksistensial. Taraf ini pula disebut dengan *tajalli syuhudi* (Izutsu, 1983 dalam Nasihah, 2020, hal. 118). Hal ini sebagaimana tertulis dalam hadis qudsi, '*Kuntu kanzan makhfiyyan, fa aradtu an u'raf, fa khalaqtu al-khalq fa bihi arafani*' (Arabī, 2006), "Aku

adalah harta yang tersembunyi (*kanzan makhfiyyan*), sejatinya aku ingin dikenali, maka aku ciptakan dunia untuk mereka mengenalku”.

Di samping aspek ontologis, untuk memperoleh konstruksi paradigma yang holistik tentang *tajalli* Tuhan, maka diperlukan juga uraian tentang pemikiran epistemologis yang ada dalam paradigma *tajalli* Tuhan, antara lain:

Haqiqat Muhammadiyah

Haqiqat Muhammadiyah adalah *ta'ayyun awwal* dari Tuhan yang dibangun melalui pancaran cahaya agung pertama untuk mewujudkan entitas-entitas potensial menuju bentuk-bentuk yang eksistensial. *Haqiqat Muhammadiyah* meliputi pena yang menggambarkan proses peralihan ilmu Tuhan kepada makhluk, akal yang menggambarkan pengetahuan akan segala sesuatu, dan cahaya yang menggambarkan pancaran itu sendiri (Nasihah, 2020, hal. 131).

Dari segala makna simbolik yang ada, semua aspek dari *Haqiqat Muhammadiyah* mengarah pada satu hakikat yaitu Muhammad dengan kredibilitasnya sebagai *nur al-anwar* dan *al-qalam a'la* yang menjadi perantara antara hakikat yang tersembunyi dan hakikat yang nampak. Lebih lanjut, Ibnu Arabi mengatakan bahwa seseorang yang dapat menjadi cermin paling sempurna dalam menggambarkan Tuhan adalah manusia sempurna. Dan seseorang yang paling sempurna di kalangan manusia adalah Muhammad karena mampu merepresentasikan citra personal dari nama dan sifat Tuhan (Izutsu, 1983 dalam Nasihah, 2020, hal. 133).

Al-Harakah al-Hubbiyah

Al-harakah al-hubbiyah adalah proses *ta'ayyun tsani* untuk Tuhan memanifestasikan nama dan sifat-Nya ke bentuk yang beraneka ragam. Proses ini berdasar pada *iradah* Allah. Karena *iradah*-Nya, dunia mewujud dari sebuah ketiadaan. Lanjutnya, Ibnu Arabi mengatakan bahwa *al-harakah al-hubbiyah* berdasar pada cinta yang menjadi sebab utama dari segala gerak ciptaan dari tiada menjadi ada. Bagi Ibnu Arabi, cinta adalah iradah yang mendorong Tuhan untuk memanifestasikan ilmu dan pengetahuan-Nya. Cinta juga menjadi basis ontologi penciptaan, kehidupan dan perputaran alam semesta karena Hasrat penjelmaan diri (Nasihah, 2020, hal. 138).

Nafas ar-Rahman

Nafas ar-Rahman adalah proses *ta'ayyun* terakhir untuk Tuhan mewujudkan manifestasi-Nya ke dalam wujud yang dapat dikenal oleh manusia. Dalam istilah yang lain, *nafas ar-rahman* adalah dimensi *kalam kun* yang membebaskan entitas-entitas yang tersembunyi menjadi wujud yang bereksistensi, yaitu kosmos. Dari hembusan nafas, Allah mengaktualisasikan iman, memformulasi hukum syariat, dan menghidupkan makhluk (Nasihah, 2020, hal. 93). Dengan firman Jadilah! (*Kun*), Allah memerintahkan segala bentuk entitas potensial dalam ilmu Tuhan yang bersifat non-eksistensial untuk membuka diri, kemudian dengan firman maka terjadi (*fayakunu*), semua bentuk entitas yang tersembunyi tersebut terlahir dan mewujudkan dalam bentuk aktual (Chittick, 1989 dalam Nasihah, 2020, hal. 144).

Kosmologi: Perjalanan Menuju Kesempurnaan Manifestasi

Ibnu Arabi membagi hierarki kosmologi dengan berdasar pada lima prinsip kehadiran Tuhan (*al-Hadrah al-Khamsah al-Ilahiyah*) yang bertitik tolak dari medan *Wujud* (Dzat Esensial) hingga alam materi (*Insan Kamil*). Menurut Qaysari, setiap medan mewakili satu kehadiran atau ragam Realitas Mutlak dan Manifestasi-Nya yaitu, dimensi *Ahadiyah*, *Wahidiyah*, *Jabarut* (*Makrokosmos*), *Malakut* (*Mikrokosmos*), dan *Insan Kamil* (Al-Qaysari, 2012 dalam Nasihah, 2020, hal. 144).

Ahadiyah: Dimensi Dzat Esensial

Ahadiyah merupakan tingkat dimensi tertinggi dalam hierarki manifestasi kosmologi Ibnu Arabi. Ia tidak lain adalah Wujud Allah sebagai Dzat Mutlak Yang Independen. Dalam penjelasan Ibnu Arabi, hierarki ini juga disebut *al-ma'lum al-awwal* dari segala *ma'alim* empat. Tuhan di sini tidak menampakkan wujud-Nya dalam berbagai manifestasi, melainkan hanya untuk diri-Nya sendiri. Hakikatnya tersembunyi dalam Esensi yang terdalam (Afandi, 1990, hal. 33). Entitas-entitas potensial (*a'yan tsabitah*), termasuk makrokosmos dan mikrokosmos yang ada dalam ilmu Tuhan telah eksis dalam dimensi ini, hanya saja Tuhan belum menampakkannya dalam ragam aktual yang dapat disaksikan oleh indra manusia.

Wahidiyah: Dimensi Rububiyah Dzāt

Wahidiyah merupakan tingkat dimensi kedua dalam hierarki manifestasi kosmologi Ibnu Arabi. Dalam dimensi ini Tuhan mulai menampakkan wujud-Nya yang Mutlak melalui nama dan sifat-Nya dalam bentuk yang aktual. Dimensi ini pula disebut dengan hakekat universal yang ada pada Tuhan dan alam semesta. Hakikat ini bisa memiliki dua realitas dalam satu eksistensi. Ia bisa disebut *qadim*, jika yang dimaksud adalah realitas tanpa permulaan dan ia juga bisa disebut *hadis* apabila yang dimaksud adalah realitas setelah diwujudkan dalam bentuk empirik (apa-apa selain Dzāt Allah Ta'ala). Ia mempunyai kehendak untuk mewujudkan alam dalam bentuk aktual. Dengan kehendak inilah tercipta suatu hakikat yang disebut *al-Haba'*, yaitu *maujud* pertama yang ada dalam alam (Afandi, 1990, hal. 49). Berkaitan dengan sifat Tuhan, Qaysari mengindikasikan adanya pembagian sifat Tuhan, yaitu *sifat ijabiyah* dan *sifat salbiyah*. Adapun *Ijabiyah* terbagi atas *haqiqiyah* dan *idafiyah*, dan *idafiyah* pula terbagi atas *idafiyah* murni dan *idafiyah* yang berelasi dengan yang lain.

Makrokosmos: Dimensi Alam Semesta

Makrokosmos merupakan dimensi aktual di mana kehadiran Tuhan mewujudkan dalam bentuk *al-kaun* atau alam besar yang dimanifestasikan dalam bentuk yang beragam dan lintas temporal, mulai dari alam ide hingga alam empirik, dari yang immaterial hingga metrial. Termasuk di dalamnya alam *arwah* (rohani), alam *mitsal* (barzakh), dan alam *ajsam* (fisik) (Al-Qaysari, 2012).

Mikrokosmos: Dimensi Manusia

Mikrokosmos merupakan dimensi aktual di mana kehadiran Tuhan menjelma di dalam materi jasmani setelah termanifestasi dalam alam *arwah* dan *barzakh*. Menurut Ibnu Arabi, manusia akan mencapai kesempurnaan pasca melewati pemyempurnaan pergerakan substansial. Maksudnya pergerakan substansial di sini adalah mekanisme pergerakan alam makrokosmos secara runtut, yaitu alam arwah atau intelek, alam *barzakh* dan berakhir di alam fisik. Dari asumsi ini, maka hakikatnya apa yang ada di ruang makrokosmos secara terperinci juga berada dalam wujud manusia secara umum. Dua hakikat makrokosmos dan mikrokosmo memiliki keterkaitan yang saling tarik menarik (Al-Qaysari, 2012 dalam Nasihah, 2020, hal. 160).

Insan Kamil: Dimensi Kesempurnaan Manifestasi

Insan kamil adalah hierarki paling puncak dari dimensi-dimensi manifestasi Tuhan. *Insan kamil* dalam penjelasan Ibnu Arabi adalah terma yang mengacu pada pemahaman tentang manusia yang sempurna. Kesempurnaan itu hanya bisa dicapai jika telah menyadari kesatuan esensinya dengan Tuhan, di mana kualitas-kualitas Tuhan telah bermanifestasi pada jiwa manusia sebagai bentuk refleksi simbolik dalam kebajikan ruhaniyah. *Insan kamil* juga disebut oleh Ibnu Arabi dengan *al-jam'iyat al-ilahiyyah*, yaitu ketika semua nama dan sifat Tuhan tergambar pada diri manusia (Nasihah, 2020, hal. 165).

Metode

Jenis tulisan ini adalah tulisan kualitatif-deksriptif. Tulisan kualitatif bekerja untuk menghasilkan data-data yang bersifat deskriptif dan eksploratif terhadap sebuah fenomena tertentu dan tidak bisa dikuantifikasikan dalam bentuk angka (Dzunaidi, 2016). Data primer dari tulisan ini diperoleh dari evidensi tentang genesis pemikiran tentang konsep *wahdat al-wujud* Ibnu Arabi dalam buku, artikel, ataupun jurnal ilmiah. Di antara buku yang menjadi rujukan utama adalah dua karya Ibnu Arabi: *Fushulul Hikam* dan *al-Futuhat al-Makkiyyah*. Sedangkan data sekundernya diperoleh dari buku-buku kepustakaan, artikel, internet, dan jurnal yang relevan dengan topik terkait, khususnya topik yang membahas pemikiran Ibnu Arabi dan fenomena Covid-19. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik membaca dan dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data yang menekankan pada akurasi pembacaan teks dan mengumpulkan beberapa dokumen penting. Dokumen sendiri adalah catatan peristiwa yang telah lalu, dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang lainnya (Kaelan, n.d.) Dalam analisis data, penulis menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman, yaitu pengumpulan data, reduksi data, pemaparan data, dan penarikan kesimpulan (Miles, n.d.).

Hasil

Pola Relasi Kosmologi Ibnu Arabi Dengan Covid-19

Dengan berdasar pada pemikiran kosmologi Ibnu Arabi yang mencakup; filsafat *wahdat al-wujud*, *tajalli* Tuhan, dan hierarki kosmologi, maka penulis dapat menformulasi pola-pola relasi yang terbangun antara konsep kosmologi Ibnu Arabi dan fenomena covid-19 yang saat ini masih melanda umat manusia secara masif. Menurut hemat penulis, ada tiga pola relasi yang dapat dikemukakan, yaitu:

Pola relasi kausalitas inheren

Dari konsep filsafat *wahdat al-wujud* Ibnu Arabi, diketahui bahwa hakikat Yang Wujud itu hanya Satu, yaitu Dzat Mutlak Allah. Ia adalah sumber dari segala yang *maujud*. Segala bentuk ciptaan yang ada di alam, baik makrokosmos atau mikrokosmos merupakan bayangan dari hakikat Yang Satu. Jika ditarik dalam memahami fenomena Covid-19, maka ada beberapa formulasi hubungan yang menjadi esensi dari pola relasi ini, yaitu: *Pertama*, Allah adalah sumber dari adanya fenomena Covid-19. *Kedua*, Allah dan Covid-19 bukanlah dua esensi yang berbeda, melainkan satu kesatuan yang berasal dari Dzat Mutlak Tuhan. *Ketiga*, Covid-19 adalah realitas makrokosmos yang di dalamnya terlibat aktor mikrokosmos, yaitu manusia. *Keempat*, Allah, Covid-19, dan manusia membentuk satu pola relasi yang inheren dalam sebuah lapisan semesta yang tidak terhalang oleh garis-garis pemisah.

Allah adalah sumber dari adanya fenomena Covid-19 ini memang benar adanya. Terlepas apakah Covid-19 dipandang sebagai bentuk bencana alam, musibah, ujian, ataupun cobaan. Dalam realitanya, Covid-19 telah merenggut banyak nyawa dan membuat kehidupan porak-poranda, akan tetapi hal mendasar yang harus selalu dipahami bahwa kejadian ini sudah menjadi bagian dari ilmu Allah yang berada di *al-fayd al-aqdas*. Allah Maha Mengetahui segala bentuk peristiwa dan kejadian. Jika kita menengok persoalan terkait dengan sebab munculnya Covid-19, maka barangkali dunia medis hanya mempersepsikan bahwa ia disebabkan oleh mutasi *Coronavirus* jenis lama hingga diidentifikasi menjadi *Coronavirus* jenis baru (2019-nCoV). Berdasarkan data ilmiah yang ada, sebuah virus memang sejatinya ada dengan sendirinya dan tidak diketahui asal usulnya (Jawetz, Melnick, 2013). Dalam sudut pandang eksistensial, ia

tidak ada yang mengadakan. Ia kerap kali datang dengan tiba-tiba, seperti ketika seseorang mengalami bersin-bersin, flu, batuk, dan sebagainya, mungkin karena faktor suhu yang terlalu dingin, atau kondisi tempat yang kotor, atau kondisi tubuh yang memang tidak bagus, akhirnya virus itu menginfeksi sel-sel pernafasan yang ada di hidung kita. Sama halnya dengan *Coronavirus*, dia dikategorikan sebagai virus yang sering bereplikasi di dalam sel tubuh hewan (zoonotik), terutama hewan liar, seperti musang, unta, ular, dan kelelawar. Dari pengetahuan ini saja kita telah mendapatkan informasi bahwa virus sudah eksisten (alami) sejak makhluk hidup diciptakan, tidak ada manusia yang memproduksi virus, tidak ada laboratorium yang sengaja menciptakan virus baru, dan seterusnya. Namun, yang perlu ditegaskan adalah semua itu hanya dalam dimensi eksistensial di luar dimensi Esensial. Yang Esensial hanyalah Dzat Allah.

Allah dan Covid-19 bukanlah dua esensi yang berbeda, melainkan satu esensi. Jika kalimat ini dipahami dalam dimensi teologis, maka secara sekilas akan mengundang kerancuan interpretasi, bahkan kesesatan dalam beragama atau berkeyakinan. Karena pernyataan itu mengandung aspek *tasybih* (penyerupaan) atas wujud Allah. Hal ini pula yang seringkali ditentang oleh para teolog dan mutakallimin sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibnu Arabi. Menyerupakan Allah dengan sesuatu yang tampak dan terbatas pada permukaan adalah sama halnya dengan mengurangi dan merendahkan Esensi Allah. Padahal kaidah teologisnya bahwa Allah itu *munazzah* (terbebas secara mutlak) dari kekurangan, ketidaksempurnaan, dan kecatatan. Namun, kenapa Ibnu Arabi tetap meyakini bahwa aspek *tasybih* atas wujud Allah itu penting untuk kelangsungan umat beragama? Ibnu Arabi menegaskan secara filosofis bahwa ini adalah cara yang digunakan Tuhan untuk mengenalkan diri-Nya melalui ragam bentuk manifestasi.

Covid-19 adalah realitas makrokosmos yang di dalamnya melibatkan aktor mikrokosmos (manusia) sebagai bagian dari dirinya. Dalam hubungan ini, tampak makrokosmos pada hakikatnya tidak bisa berjalan tanpa adanya manusia, tidak bisa bekerja tanpa kontribusi dari manusia. Manusia memainkan peran yang begitu penting bagi pertumbuhan, perkembangan dan kejayaan makrokosmos. Begitupula sebaliknya, manusia juga bisa membuat kondisi makrokosmos menjadi tidak teratur, penuh dengan kerusakan (*chaos*) dan porak-poranda. Karena manusia, alam menjadi sehat, karena manusia juga alam menjadi sakit. Seperti halnya yang terjadi sekarang, Covid-19 walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa adalah bagian dari ilmu Allah, tapi perlu

digarisbawahi bahwa ia juga sangat berkaitan juga dengan manusia yang terlibat di dalamnya. Jika Covid-19 lebih banyak memberikan dampak negatif bagi manusia, maka boleh jadi manusia itu lebih dahulu mencoba untuk merusak tatanan alamnya dengan perilaku-perilaku yang immoral, destruktif, dan eksploitatif.

Dari paparan tersebut, maka tampak jelas di sini ada relasi kausalitas yang inheren antara Tuhan, Covid-19, dan manusia. Tiga realitas yang saling tarik menarik secara kuat dan semuanya inheren dalam Esensi Tuhan. Tuhan dan Covid-19 tidak bisa dipisahkan oleh blok realitas, begitupula dengan Covid-19 yang tidak bisa dipisahkan dengan realitas mikrokosmis.

Pola relasi simbolik-filosofis

Dari konsep *tajalli* Tuhan berikut uraian ontologis dan epistemologisnya, maka diketahui bahwa Covid-19 merupakan salah satu bentuk manifestasi Tuhan yang mewujud dalam realitas makrokosmos. Tuhan berupaya untuk memperkenalkan dirinya kepada manusia melalui fenomena Covid-19. Sebagaimana hadis Qudsi yang dikutip oleh Ibnu Arabi, bahwa Allah adalah khazanah yang tersembunyi (*khanzun makhfiyun*). Covid-19 yang sebelumnya sudah berbentuk entitas-entitas potensial (*a'yan tsabitah*) dalam ilmu Tuhan yang terdalam –atas *iradah*-Nya– ia dapat bereksistensi secara aktual dalam ragam fenomena alam melewati tahapan pancaran cahaya *haqiqat muhammadiyah*, *harakah hubbiyah*, dan *nafas ar-rahman*.

Peristiwa ini pada prinsipnya mensyaratkan logika simbolik yang berdasar pada uraian ontologis tentang khazanah yang tersembunyi. Covid-19 dikonstruksi sebagai manifestasi simbolik yang dihadirkan supaya manusia lebih mengingat dan mencintai Allah. Manifestasi ini diwujudkan oleh Allah supaya manusia kembali bertakbir dan bersujud kepada Allah. Barangkali sebelum hadirnya Covid-19 ini, manusia dalam realitas mikrokosmos terlalu disibukkan dengan hal-hal materialistik (duniawi) yang kemudian menjadikan mereka lalai dan tidak pernah menyebut nama Allah, sehingga dengan adanya Covid-19 ini, manusia dapat kembali mengenal, mengingat, dan mencintai Allah. Dari proses simbolisasi ini akan menghadirkan hikmah filosofis, salah satunya yaitu upaya introspeksi dan *muhasabah* diri secara terus-menerus. Di samping itu juga terdapat hikmah-hikmah yang lain, seperti adanya kebijakan *social distancing* yang memberikan peluang bagi manusia untuk menyendiri dan merenungkan kehidupan, kembali menemukan waktu yang luas untuk berkumpul dengan orang-

orang terdekat dan pastinya bisa memperoleh kesempatan yang besar untuk mendekati diri kepada Allah.

Pola relasi prognosis-futuristik

Dari konsep kosmologi tentang hierarki manifestasi Ibnu Arabi, maka pola relasi terakhir yang dapat digambarkan adalah tentang relasi masa depan manusia setelah berakhirnya fenomena Covid-19. Dari proses manifestasi di tingkat *Ahadiyah*, *Wahidiyah*, makrokosmos, hingga mikrokosmos, maka akan datang masa di mana manusia kembali menjadi *fitrah*. Yaitu ketika manusia menjadi *insan kamil* sebagaimana yang terepresentasikan dalam diri Nabi Muhammad SAW. Proyeksi dari konsep kosmologi pada prinsipnya bermuara pada tingkat ini, kesempurnaan manifestasi. Covid-19 dianggap sebagai medan kehidupan yang harus dilalui oleh setiap manusia untuk mencapai titik puncak pemahaman terhadap hakikat satu kesatuan penciptaan. Relasi prognosis-futuristik mengindikasikan adanya perubahan perilaku, akhlak, budi pekerti, dan moralitas manusia yang lebih baik terhadap makrokosmos. Memulai dari titik nol untuk bangkit, membangun, merajut dan merestrukturisasi unsur-unsur alam yang telah pupus dan rusak. Dengan upaya tersebut, realitas makrokosmos diharapkan akan kembali menampakkan sinarnya untuk bersama-sama hidup dan menghidupi realitas mikrokosmos.

Pembahasan

Solusi Alternatif Dalam Mitigasi Covid-19 Perspektif Tasawuf Filosofis

Pada prinsipnya, tasawuf filosofis merupakan konsep atau ajaran metafisika yang bertumpu pada serangkaian praktik ritual ibadah secara terus menerus dan konsisten. Dari proses tersebut, tasawuf filosofis dihadirkan untuk menjadi solusi-solusi alternatif yang lebih mengarah pada aspek batin (esoteris) seseorang, bukan pada aspek intelektual yang cenderung lebih mudah menghakimi persoalan dengan metode yang rigid dan finalistik. Tasawuf filosofis dalam praktiknya mengandaikan upaya-upaya spiritual-teologis yang masih relatif dapat diterima dan dianggap memiliki kebenaran koresponden. Hal ini penting sekali dalam proses keberlangsungan hidup seseorang, baik dalam aspek beragama ataupun dalam aspek berinteraksi dengan makhluk yang lain. Dimensi teologis saja tidak pernah cukup untuk memahami fenomena dan realitas

keberagamaan, diperlukan dimensi tasawuf yang nantinya akan melengkapi penghayatan terhadap agama yang lebih komprehensif dan intuitif. Selain itu, ajaran tasawuf ini akan mengantarkan kita pada pintu kesadaran tertinggi dalam membaca dan memahami fenomena-fenomena makrokosmos dan mikrokosmos. Inilah sebenarnya yang menjadi pokok utama dalam pemikiran kosmologi Ibnu Arabi.

Dari uraian-uraian tentang pola-pola relasi yang ada, maka penulis dapat menyajikan beberapa tawaran solusi alternatif dalam upaya mitigasi covid-19, antara lain:

Meningkatkan kesadaran teologis-normatif

Proses pemahaman terhadap konsep *wahdat al-wujud* Ibnu Arabi, menurut penulis akan menghadirkan kesadaran penuh terhadap hakikat Tuhan dan semesta-Nya. Kesadaran teologis yang akan mengantarkan pemahaman seseorang terhadap hakikat Yang Esa, Wujud Mutlak, dan Hakikat Yang Absolut. Dialah Allah, Tuhan semesta Alam. Semua jagad raya dalam dimensi makrokosmos dan mikrokosmos adalah bagian terkecil dari wujud-Nya. Sementara kesadaran normatif adalah konsekuensi kedua dari kesadaran teologis, yaitu adanya komitmen yang tinggi pada pelaksanaan hukum dan algoritma Allah yang tertuang dalam kitab suci-Nya. Manusia dalam manifestasi mikrokosmos senantiasa berupaya untuk menjalankan ibadah karena Allah, menunaikan hak dan kewajibannya sebagai makhluk Allah, dan tidak menentang nilai-nilai universal yang telah digariskan. Dari sinilah, maka manusia dalam konteks Covid-19 ini harus lebih meningkatkan kesadaran tentang asas fundamental yang pertama ini agar selalu mendapatkan kebahagiaan dan keberkahan hidup.

Kesadaran normatif-kosmologis

Setelah kesadaran teologis-normatif, proses pemahaman terhadap konsep *tajalli* Tuhan, akan mengantarkan manusia dalam mencapai kesadaran normatif-kosmologis. Yaitu kesadaran yang merekonstruksi pemahaman manusia bahwa beragama tidak hanya persoalan Tuhan, persoalan yang hanya mendikte baik dan buruk, persoalan yang hanya membicarakan rigiditas ajaran dan hukum, tetapi lebih dari itu, beragama adalah persoalan membangun hubungan baik dengan realitas kosmos, dalam hal ini adalah alam semesta. Ketika seseorang hanya terjebak pada aspek teologis, maka ia akan kesulitan menemukan makna terdalam dari proses penciptaan alam semesta. Dalam

konteks Covid-19, kesadaran ini begitu penting. Karena pada dasarnya, kehadiran Covid-19 ini adalah akibat dari sifat kesombongan manusia terhadap alam semesta. Kesombongan yang terus-menerus menjerumuskan manusia pada perilaku otoriter, disruptif dan apatis.

Sebagaimana beberapa data empirik menjelaskan bahwa COVID-19 disebabkan oleh virus nCoV-2019 yang proses penularannya terjadi melalui dua kemungkinan kejadian; pertama, proses transmisi virus secara berantai yang berasal dari kelelawar di bebas tempat dan kedua, proses transmisi virus yang berasal dari interaksi antara manusia dan hewan liar yang diperdagangkan di pasar hewan Huanan, Wuhan, China. Dari kedua hipotesa tersebut, yang menjadi persoalan di sini adalah transmisi virus yang melibatkan interaksi hewan, terutama satwa liar dan manusia. Lebih jauh lagi, interaksi manusia yang mengkonsumsi hewan liar secara eksploitatif dan berlebih-lebihan. Adanya sifat buruk manusia yang hanya ingin memuaskan keinginannya secara tidak terkontrol. Imam al-Ghazali dalam kitabnya, *Ihya' Ulum ad-Din*, menyebutnya dengan nafsu *ammarah*, yaitu nafsu yang mendorong untuk melakukan pelanggaran, kejahatan, dan kemaksiatan. Nafsu *ammarah* meliputi sifat-sifat seperti banyak makan, banyak tidur, banyak kawin, dan lain-lain. Al-Ghazali juga dengan mengistilahkannya dengan nafsu kebinatangan manusia, gerak hidupnya seperti binatang yang selalu merasa tidak cukup dalam mengonsumsi apapun. Dalam pengertian yang lain juga disebutkan oleh Ibnu Miskawaih, bahwa manusia tersebut telah dikuasai oleh daya *Bahimiyyah*, yaitu daya yang didorong nafsu untuk berbuat kekejian, ketidakharmonisan, dan kesenjangan. Nafsu inilah yang kemudian sejatinya merusak tatanan dan relasi yang telah ditetapkan oleh Allah kepada alam dan manusia.

Dari uraian tersebut, maka peningkatan kesadaran normatif-kosmologis ini sangat penting. Yaitu kesadaran yang membangun sikap dan perilaku yang religius serta humanis. Perilaku yang humanis ini tercermin pada nilai-nilai universal yang mampu merawat, menjaga, melestarikan, menyejahterakan dan memakmurkan alam. Tidak lagi mengedepankan egoisme dan keinginan tanpa batas ketika berinteraksi dan berhubungan dengan alam. Dengan demikian, upaya peningkatan kesadaran normatif-kosmologi ini begitu penting bagi manusia untuk menghindari adanya kerusakan alam.

Kesadaran multidimensional

Pemahaman terhadap konsep hierarki kosmologi Ibnu Arabi, akan mengantarkan manusia pada kesadaran multidimensional. Yaitu kesadaran yang pada hakikatnya mensyaratkan terciptanya hubungan relasional antara Tuhan, kosmos, dan manusia. Dalam kesadaran ini, manusia yang menjadi aktor sentral. Kesadaran yang nantinya harus dipahami oleh manusia untuk menuju hakikat *insan kamil*. Konsep *insan kamil* ini tidak lain adalah akumulasi dari sifat-sifat Tuhan yang memanifestasi dalam diri manusia. Dalam konteks Covid-19, ketika seseorang telah mencapai kesadaran multidimensional, maka pembacaan dan pemahamannya terhadap Covid-19 tidak lagi hanya mengacu pada aspek-aspek pengetahuan ilmiah, melainkan juga aspek-aspek terdalam dari adanya Covid-19. *Insan kamil* tidak hanya bersikap rasional terhadap Covid-19, melainkan ia mampu mengkonstruksi persoalan Covid-19 menjadi nafas kehidupan baru. Kehidupan yang mengandaikan pada kedamaian, ketenangan, dan kemakmuran. Sebagaimana ia beragama bukan lagi pada tingkat pemahaman teoritis, melainkan sampai pada upaya implementatif.

Simpulan

Covid-19 pada dasarnya bukan persoalan alamiah. Melainkan kehadirannya disebabkan oleh faktor non-eksistensial yang datang dari ketimpangan pemahaman terhadap relasi Tuhan, alam, dan manusia. Dengan bertolak pada paradigma filsafat Ibnu Arabi tentang *wahdat al-wujud*, *tajalli* Tuhan, dan hierarki kosmologi, dapat ditemukan formula pemahaman terhadap relasi Tuhan, alam, dan manusia dalam kerangka yang holistik. Dalam konteks Covid-19, filsafat *wahdat al-wujud* mengandaikan sebuah pemahaman bahwa hakikat Covid-19 adalah Dia, yaitu Dzat Mutlak Tuhan. Dzat Tuhan bersifat Esensial, melainkan Covid-19 bersifat non-eksistensial. Sementara *tajalli* Tuhan mengisyaratkan bahwa Covid-19 adalah bentuk manifestasi makrokosmos dari Tuhan sebagai medium untuk mengenal-Nya, sedangkan dalam hierarki kosmologi, Ibnu Arabi mengindikasikan bahwa dalam kosmologi Covid-19, terdapat hierarki tertinggi untuk memahaminya, yaitu hierarki *insan kamil*.

Adapun relasi kosmologi Ibnu Arabi dan Covid-19 terkonstruksi dalam tiga pola relasi, yaitu relasi kausalitas-inheren, relasi simbolik-filosofis, dan relasi prognosis-futuristik. Sementara solusi alternatif yang ditawarkan dalam mitigasi Covid-19, yaitu adanya peningkatan kesadaran teologis-normatif, peningkatan kesadaran normative-kosmologis dan peningkatan kesadaran multidimensional.

Referensi

- ‘Arabi, M. adl-D. I. (2006). *Fushûsh al-Hikam* (2nd ed.). al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- ‘Arabī, M. al-D. I. (2006). *al-Futūhāt al-Makiyyah*. Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Afandi. (1990). Pemikiran Ibnu Arabi Tentang Hakekat Wujud. *Al-Jami’ah*.
- Affifi, A. E. (1995). *Filsafat Mistis Ibnu Arabi*. Gaya Media Pratama.
- Al-Fandi, M. T. (1993). *Dairatul Ma’arif al-Islami*. Intisyarat.
- Al-Fayadl, M. (2012). *Teologi Negatif Ibn Arabi: Kritik Metafisika Ketuhanan*. LkiS.
- Al-Jailani, S. A. Q. (2018). *Sirrul Asrar Fibayani Ru’yatillahita’ala*. PT Qaf Media Kreativa.
- Al-Maany. (2021). *Arti Kata Syabbaha*.
- Al-Qaysari, A.-S. D. ben M. (2012). *Sharh Fusus al-Hikam : al-A’yan al-Tsabitah*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- An-Naml, A. bin H. K. (2008). *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A’lam*. Dar al-Masyriq.
- Chittick, W. C. (1989). *The Sufi Path of Knowledge*. State University of New York Press.
- Chittick, W. C. (1997). *The Self-Disclosure of God*. State University Of New York Press.
- Damis, R. (2017). AL-ITTIHAD DALAM TASAWUF. *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, 3(1), 73–82. <https://doi.org/10.24252/aqidahta.v3i1.3409>
- Dzunaidi, F. A.-M. M. (2016). *Metodologi Tulisan Kualitatif*. Ar-Ruzz Media.
- Izutsu, T. (1983). *Sufism and Taoism*. Iwanami Shoten Publisher.
- Jawetz, Melnick, A. (2013). *Medical Microbiology* (26th ed.). The McGraw-Hill Companies.
- Kaelan. (n.d.). *Metode Tulisan Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama Dan Humaniora* (1st ed.). Paradigma.
- Kompas.com. (2021). *4 Skenario Asal Mula Virus Corona di Wuhan Menurut WHO*.

<https://www.kompas.com/sains/read/2021/02/11/070300223/4-skenario-asal-mula-virus-corona-di-wuhan-menurut-who?page=all>

- Maulana, M. P. (2018). FILSAFAT KETUHANAN IBN ARABI (TELAAH KITAB HILL AL-RUMUZ WA MAFATIH AL-KUNUZ). *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 4(2). <https://doi.org/10.24235/jy.v4i2.3551>
- Miles, M. H. M. B. (n.d.). *Qualitative Data Analysis*. Sage Publications.
- Nasihah, Z. (2020). *Visi Kesadaran Kosmik dalam Kosmologi Sufi Ibn 'Arabi*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Noer, K. A. (1995). *Ibn al-'Arabi: Wahdat al-Wujud dalam Perdebatan*. Penerbit Paramadina.
- Nurhalimah, S. (2020). Covid-19 dan Hak Masyarakat atas Kesehatan. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(6), 543–554. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i6.15324>
- Parwanto, M. (2020). Virus Corona (2019-nCoV) penyebab COVID-19. *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan*, 3(1), 1–2. <https://doi.org/10.18051/jbiomedkes.2020.v3.1-2>
- Ramdhany, M. (2017). Telaah Ajaran Tasawuf Al-Hallaj. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 5(1), 195–212. <https://doi.org/10.21274/kontem.2017.5.1.195-212>
- Rofi'ie, A. H. (2013). WAHDAT AL WUJUD DALAM PEMIKIRAN IBNU ARABI. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 13(2), 131–141. <https://doi.org/10.18860/ua.v0i0.2406>
- Seyyed Hossein Nasr, O. L. (2003). *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam* (2nd ed.). Mizan Pustaka.
- Supriatna, E. (2020). WABAH CORONA VIRUS DISEASE (COVID 19) DALAM PANDANGAN ISLAM. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(6), 555–564. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i6.15247>
- Yuliana. (2020). WELLNESS AND HEALTHY MAGAZINE Corona virus diseases (Covid. *Wellness And Healthy Magazine*, 2(1), 187. <https://wellness.journalpress.id/wellness>
- Zhou, W. (2020). *The Coronavirus Prevention Handbook*. Skyhorse Publishing.

